

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada anak usia SD/MI merupakan salah satu mata pelajaran yang menggabungkan beberapa materi pembelajaran seperti biologi, fisika, dan kimia. IPA termasuk dalam kategori mata pelajaran tersulit bagi kebanyakan peserta didik sekolah dasar. Hal tersebut terjadi karena peserta didik harus bisa mengaitkan materi satu dengan yang lainnya ke dalam satu mata pelajaran. Selain itu peserta didik juga harus mengetahui dan menghafal istilah-istilah baru yang terdapat dalam materi tersebut serta bahan/materi yang dipelajari juga sangat banyak. Sehingga dibutuhkan pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Prosesnya, pembelajaran dilakukan dalam dua arah, yaitu guru sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi.<sup>1</sup> Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pencapaian ketiga ranah tersebut dibutuhkan sarana sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran berupa media. Media adalah wadah dari pesan yang

---

<sup>1</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 135.

disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru kepada sasaran atau penerima pesan yakni peserta didik yang belajar.

Media dalam pembelajaran banyak sekali macamnya, salah satunya adalah media cetak berupa lembar kerja siswa (LKS). LKS adalah suatu pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Faktanya, di dalam sebuah kelas berkumpul peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi kecerdasan, bakat ataupun kecepatan dalam belajar. Sehingga perlu dilakukan pengorganisasian materi supaya semua peserta didik mampu menguasai materi pelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Lembar kerja siswa dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi peserta didik. Menurut para ahli psikologi motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu dan yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan kegiatan mencapai sebuah tujuan.<sup>3</sup> Di sisi lain motivasi merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi peserta didik. Motivasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>2</sup> I Wayan Santyasa, *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*, (Bandung: Universitas Pendidikan Ganesha, 2009), hlm. 9.

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 61.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi proses belajar selain motivasi yaitu kecerdasan (inteligensi peserta didik). Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai sebuah istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berfikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang penting dalam mempengaruhi proses belajar peserta didik karena dapat menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi seorang individu, semakin sulit individu tersebut meraih sukses dalam belajar.<sup>4</sup>

Masyarakat menggunakan standar tes IQ untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat inteligensi seseorang. Peserta didik yang memiliki IQ tinggi dianggap pintar dan sebaliknya peserta didik yang memiliki IQ rendah dianggap bodoh. Padahal pada kenyataannya bahwa tes IQ hanya mengunggulkan kecerdasan linguistik dan logis matematis. Sesuai dengan keadaan demikian, peserta didik yang dianggap pandai akan terus meningkatkan prestasi tetapi peserta didik yang dianggap bodoh akan semakin terpuruk karena beranggapan sulit untuk mencapai kesuksesan belajar.

---

<sup>4</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 20.

Masyarakat sebaiknya tidak hanya menggunakan tes IQ sebagai satu-satunya standar inteligensi seseorang karena pada tahun 1983 seorang ahli psikologi dan kodirektur dari Project Zero Harvards University, Dr Howard Gardner merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya dan masyarakat tertentu, kemudian Gardner mencetuskan sebuah teori kecerdasan yang dikenal dengan *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang. Penelitian Gardner juga menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya serta menghasilkan konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai : pertama, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kedua, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan. Ketiga, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.<sup>5</sup>

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kebiasaannya berkreativitas dan menyelesaikan

---

<sup>5</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 60.

masalah secara mandiri.<sup>6</sup> Kecerdasan tidak dapat dibatasi dengan tes formal dan merupakan suatu proses yang dapat dikembangkan seumur hidup. Sehingga ketika ada pertanyaan “Siapakah yang paling cerdas diantara Michael Jordan, Albert Einstein, Thomas Alfa Edison, Walt Disney atau Leonardo da Vinci?” tidak ada lagi kebingungan dalam menjawab. Karena teori Gardner telah menggeser pertanyaan “Siapakah yang paling cerdas diantara mereka?” menjadi “Bagaimana mereka cerdas?”, mereka cerdas dengan cara yang berbeda-beda sehingga tidak dapat dikatakan salah satu dari mereka yang paling cerdas dibandingkan lainnya.

*Multiple intelligences* yang diungkapkan Gardner meliputi kecerdasan musik (*musical intelligence*), kecerdasan gerakan-badan (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan ruang (*spatial intelligence*), kecerdasan antar pribadi (*interpersonal intelligences*), kecerdasan intra pribadi (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan natural (*natural intelligence*), dan kecerdasan eksistensial.<sup>7</sup> Sembilan kecerdasan tersebut mampu menghilangkan kesan negatif bahwa anak yang berIQ rendah adalah anak bodoh. Pada awal 1970-an sudah banyak ahli

---

<sup>6</sup>Bobbi De Porter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 137.

<sup>7</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 61.

psikologi yang berpendapat bahwa tes IQ yang banyak diterapkan di dunia itu tidak valid.<sup>8</sup> Selain itu, anak-anak dapat memperlihatkan kecerdasannya lewat banyak cara misalnya, melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik, cara emosional dan lainnya.

Berpedoman pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran berupa lembar kerja siswa (LKS) berbasis *multiple intelligences*. Diterapkannya LKS berbasis *multiple intelligences* diharapkan peserta didik dengan berbagai jenis kecerdasan dapat memahami materi pelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, selain itu peserta didik juga dapat belajar dengan menyenangkan dan tidak monoton karena di dalam LKS terdapat variasi gambar dan warna serta permainan asah otak yang menarik. Hal tersebut sangat tepat diterapkan untuk anak-anak usia SD/MI.

Penelitian ini akan mengangkat materi pesawat sederhana kelas V dengan alasan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan waktu penelitian yang peneliti rencanakan, selain itu materi pesawat sederhana tergolong materi yang lumayan sulit dan dibutuhkan pembelajaran yang mendalam. Mereka juga membutuhkan variasi belajar dan variasi perangkat pembelajaran agar tidak bosan dan selalu termotivasi untuk belajar agar tujuan

---

<sup>8</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, hlm. 72.

pembelajaran dapat tercapai serta kualitas pembelajaran dapat meningkat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan perangkat pembelajaran IPA berbasis *multiple intelligences* pada materi pesawat sederhana yang efektif untuk siswa kelas V MI Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini secara garis besarnya adalah : untuk mengembangkan perangkat pembelajaran IPA berbasis *multiple intelligences* pada materi pesawat sederhana yang efektif untuk kelas V MI Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat bagi guru
  - a. Memberikan informasi jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik kelas V MI Matholi'ul Huda dan memudahkan guru untuk menentukan langkah pembelajaran yang tepat.
  - b. Memberikan kontribusi yang baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam materi pokok Pesawat Sederhana.

2. Manfaat bagi siswa
  - a. Peserta didik mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki.
  - b. Peserta didik menjadi termotivasi untuk lebih giat dalam belajar serta mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
3. Manfaat bagi peneliti
  - a. Peneliti dapat mengetahui prosedur pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran IPA khususnya materi pesawat sederhana.
  - b. Peneliti memperoleh pengalaman yang dapat menjadikan peneliti lebih siap untuk menjadi guru yang profesional.

#### **D. Spesifikasi Produk**

Produk berupa bahan ajar berbentuk lembar kerja siswa merupakan salah satu cara pengorganisasian materi pelajaran, karena di dalam kelas berkumpul peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda, maka perlu diadakan pengorganisasian materi sehingga dengan adanya pengorganisasian materi tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan baik. Lembar kerja siswa berbasis *multiple intelligences* terdiri dari uraian materi pelajaran dan latihan soal dengan desain dan variasi gambar serta warna lebih menarik yang mewakili 9 kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal,

kecerdasan badani kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecedasan natural dan kecerdasan eksistensial. Lembar kerja siswa berbasis *multiple intelligences* juga terdapat pojok suka-suka dan teka-teki silang yang dapat dijadikan sebagai hiburan asah otak yang bermanfaat untuk peserta didik. Hal ini peneliti memilih materi pesawat sederhana untuk dijadikan sebagai LKS pembelajaran.

Lembar kerja siswa berbasis *multiple intelligences* dapat juga digunakan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Diharapkan dengan desain dan tampilan yang unik serta menarik dari produk ini dapat menjadikan peserta didik lebih semangat dalam belajar karena mereka bisa merasakan bahwa sebenarnya belajar itu sangat menyenangkan.

#### **E. Asumsi Pengembangan**

Terdapat beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini, diantaranya adalah pertama, asumsi bahwa tingkat kecerdasan peserta didik hanya didasarkan pada IQ yang dimilikinya, jika IQnya tinggi maka peserta didik tersebut dianggap pintar, begitupun sebaliknya jika peserta didik memiliki IQ rendah maka dianggap bodoh. Faktanya, para ahli psikologi mengemukakan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik tidak hanya didasarkan pada IQ saja, namun dapat dilihat dari berbagai sisi kecerdasan (*multiple intelligences*). Kedua, keanekaragaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik

yang menjadikan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal sehingga perlu dilakukan sebuah pengorganisasian materi supaya masing-masing peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimiliki. Ketiga, IPA merupakan suatu pelajaran yang kompleks sehingga perlu diciptakan sebuah perangkat pembelajaran yang efektif dan tidak monoton. Keempat, kegiatan pembelajaran akan lebih menarik peserta didik jika menggunakan bahan ajar dan metode yang menyenangkan dan inovatif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang biasa dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)*. Sugiono memaparkan bahwa metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan pengembangan model *Dick & Carey* yaitu sebuah model yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey (1990). Urutan langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu : identifikasi tujuan atau analisis kebutuhan, analisis instruksional/analisis kecerdasan peserta didik, analisis karakteristik siswa, merumuskan tujuan kinerja, pengembangan instrumen, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan dan pemilihan bahan pengajaran, evaluasi formatif, merancang perangkat pembelajaran, revisi pengajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 187.